

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Perkembangan ritel di Indonesia saat ini mengalami perkembangan secara pesat, bahkan kegiatan ritel modern sudah memasuki wilayah pemukiman yang dekat dengan masyarakat. Jenis perdagangan ritel terbagi dua, yakni ritel tradisional yang secara langsung diwakili oleh warung tradisional yang berada di pasar tradisional maupun perumahan yang dikelola secara pribadi dengan modal yang tidak besar, usaha ini merupakan bisnis keluarga yang tidak menutup kemungkinan dapat juga menyerap tenaga kerja dan ritel modern yang diwakili oleh hypermart, supermarket dan minimarket seperti Indomaret, Alfamart, Yomart dan lain sebagainya.

Menurut Ahyani, Andriawan, Ari (2010) dalam web [www.repository.uksw.edu](http://www.repository.uksw.edu). menyatakan bahwa “Warung tradisional (toko kecil) adalah sebuah toko yang menjual barang-barang kebutuhan pokok. Toko ini didirikan oleh satu orang sebagai usaha keluarga untuk membantu kebutuhan ekonomi keluarga”.

Warung tradisional itu merupakan jenis usaha kecil yang biasanya dimiliki oleh keluarga seperti kios, kedai, toko kecil, atau restoran sederhana. Warung merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan keseharian rakyat Indonesia, pada perkembangan istilah, kedai dan warung cenderung bersifat tradisional dan sederhana, warung umumnya dikaitkan dengan tempat penjualan makanan dan minuman.

Warung tradisional atau warung kelontong kini semakin terjepit akibat kehadiran usaha ritel pasar modern termasuk keberadaan minimarket, dari munculnya minimarket yang kian lama kian banyak berakibat pada warung tradisional (warung kelontong) yang menjual produk makanan dan minuman yang sejenis dengan minimarket semakin resah karena usaha mereka terancam gulung tikar. Bagi warung kelontong hadirnya minimarket dengan segala kelebihanannya telah menjadi satu kekuatan pasar yang dahsyat. Dampak dengan adanya keberadaan minimarket terhadap warung tradisional meliputi berkurangnya pendapatan penjualan khususnya produk tertentu yang sebelumnya diminati seperti minuman segar, minyak goreng, susu formula dan berkurangnya pelanggan.

Pendapatan warung tradisional semakin mengecil bahkan tidak sedikit warung-warung yang mengalami kebangkrutan karena tidak menerapkan strategi usaha untuk tetap bertahan dalam persaingan pasar. Banyak warung kelontong yang kehilangan pelanggan dan berimplikasi pada pengurangan omzet penjualan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI), 2015, No.07 Paragraf 23) "Pendapatan merupakan arus masuk bruto dari manfaat ekonomik yang timbul dari aktivitas normal entitas selama suatu periode jika arus masuk tersebut mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal".

Pengertian minimarket dalam perundang-undangan itu termasuk dalam pengertian "toko modern". Toko modern menurut pasal 1 angka 5 Perpres 112/2007 adalah toko dengan sistem pelayanan mandiri, menjual berbagai jenis barang secara

berbentuk Minimarket, Supermarket, Departemen Store, Hypermart ataupun grosir yang berbentuk perkulakan”.

Menurut Ahyani, Andriawan, Ari (2010) menyatakan bahwa “ toko modern adalah sebuah toko yang menjual macam-macam barang kebutuhan pokok yang lengkap. Toko modern ini menawarkan berbagai produk yang terjamin kualitas dan kuantitasnya. Tidak hanya itu, toko modern ini juga menawarkan promosi-promosi dan diskon yang menarik konsumen untuk berbelanja di toko modern. Toko modern memiliki tingkat pelayanan yang lebih baik daripada toko-toko lainnya”.

Dari tumbuh kembangnya minimarket secara pesat sebenarnya mempunyai dampak negatif dan positif bahkan tidak berdampak sama sekali kepada warung tradisional yang telah ada sebelum didirikannya minimarket, dampak negatif dari bertumbuhnya minimarket dilihat dari jumlah konsumen warung tradisional yang di khawatirkan dapat beralih berbelanja ke minimarket yang mempunyai kualitas pelayanan yang lebih baik dan harga yang bersaing dengan warung tradisional dan juga berdampak pada kelangsungan usaha warung tradisional. Sedangkan dampak positif dengan munculnya minimarket yaitu dapat memudahkan pemilik warung berbelanja ke minimarket untuk memenuhi kebutuhan warung dan rumah tangga apalagi jika minimarket mengadakan promo barang.

Menurut Mujahid dan Nurdin (2018) menyatakan bahwa ”secara umum mengenai dampak yang akan dirasakan oleh pemilik warung tradisional dengan keberadaan minimarket akan merugikan bagi warung tradisional, apalagi dengan hadirnya minimarket yang cukup banyak di tiap-tiap jalan yang mudah dijangkau oleh masyarakat untuk berbelanja. Bukan hanya merugikan, beberapa konsumen

juga berpendapat sama dengan pemilik warung bahwa kehadiran minimarket tidak hanya merugikan tetapi menguntungkan bagi pihak-pihak tertentu, dengan hadirnya minimarket mampu memudahkan pemilik warung dan konsumen berbelanja memenuhi kebutuhan sehari-harinya”.

Dalam peraturan perundang-undangan termasuk dalam pengertian “Toko Modern”. Peraturan mengenai toko modern diatur dalam perpres No. 112 tahun 2007 tentang penataan dan pembinaan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern (perpres 112/2007). Setiap toko modern wajib memperhitungkan kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar serta jarak antara toko modern dengan pasar tradisional yang telah ada (pasal 4 ayat 1) Perpres 112/2007). Agar terjadinya keseimbangan dalam berusaha bagi pasar tradisional dan minimarket di Kabupaten Sukabumi yang dapat menciptakan perekonomian yang kondusif, bermanfaat, serasi, dan adil maka perlu adanya pengaturan terhadap minimarket.

Menurut peraturan daerah Kabupaten Sukabumi tentang perubahan atas peraturan daerah nomor 7 tahun 2014 tentang perlindungan dan penataan pasar tradisional, pusat perbelanjaan dan toko modern dalam pasal 9 menyatakan “Pendirian minimarket baik yang berdiri sendiri maupun yang terintegrasi dengan Pusat Perbelanjaan atau bangunan lain wajib memperhatikan kepadatan penduduk, perkembangan pemukiman baru, aksesibilitas wilayah atau arus lalu lintas, dukungan atau ketersediaan infrastruktur, dan keberadaan warung atau toko di wilayah sekitar” .

Menurut, Kepala Seksi (Kasi) Perdagangan Dinas Koperasi, Perdagangan dan Usaha Kecil Menengah Kabupaten Sukabumi, Ridwan Wirawan ketika di konfirmasi sukabumiupdate.com selasa (17/11/2017) mengatakan “Kuota minimarket, untuk Kabupaten Sukabumi, sebanyak sebanyak 470 unit dan minimarket yang ada saat ini sebanyak 342 unit, Dari total jumlah minimarket modern 342 unit, mayoritas toko modern Indomaret sebanyak 166 unit, Alfamart 151 unit, Yomart 20 unit, SB Mart 2 unit dan milik perorangan sebanyak 3 unit”.

Selain itu, dalam memulai sebuah usaha, salah satu hal yang paling penting yang dibutuhkan adalah modal. Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Semakin besar modal kerja yang digunakan pedagang maka semakin tinggi pendapatan yang diperoleh pedagang.

Menurut Dewi Utari, dkk (2014:89) menyatakan bahwa ”modal kerja merupakan analisis saling hubungan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar, modal kerja juga disebut manajemen keuangan jangka pendek, dalam perspektif luas manajemen keuangan jangka pendek merupakan upaya perusahaan untuk mengadakan penyesuaian keuangan terhadap perubahan jangka pendek. Perusahaan harus memberikan tanggapan yang cepat dan efektif”.

Sedangkan menurut Sutrisno (2012:39) menyatakan bahwa “setiap perusahaan yang melakukan kegiatannya selalu membutuhkan dana. Kebutuhan dana tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-hari. Dana yang diperlukan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan operasional sehari-harinya, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, membayar hutang, dan pembayaran lainnya disebut modal kerja. Modal kerja merupakan salah satu

unsur akiva yang sangat penting dalam perusahaan. Karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan dana untuk menjalankan aktivitasnya”.

Berikut jumlah minimarket di Kecamatan Parungkuda :

**Tabel 1.1**

**Jumlah, Nama dan Lokasi Minimarket di Kecamatan Parungkuda**

No	Desa	Nama	Unit
1	Parungkuda	Alfamart	2 Unit
2	Sundawenang	Indomaret, Alfamart, Yomart	6 Unit
3	Kompa	Indomaret, Alfamart	2 Unit
4	Bojongkokosan	Alfamart	1 Unit
5	Babakan Jaya	Alfamart	1 Unit
6	Pondokaso	Alfamart	1 Unit
<b>JUMLAH</b>			<b>13 Unit</b>

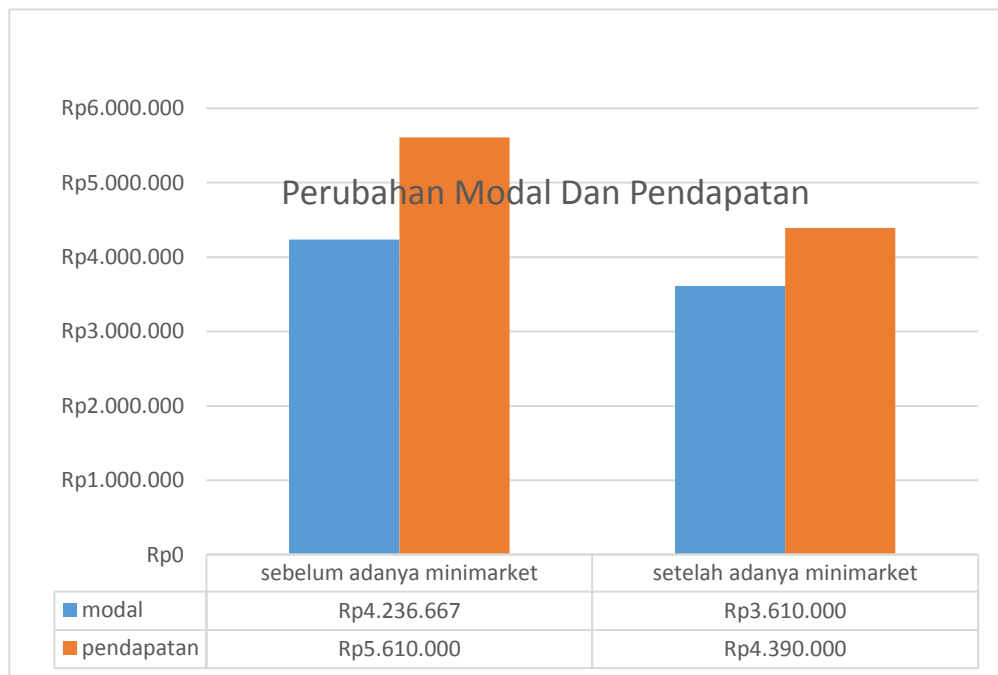
Sumber : Dinas Perdagangan, Koperasi Usaha Kecil Mikro Kabupaten Sukabumi (diolah 2019)

Berdasarkan tabel diatas terlihat peningkatan jumlah minimarket yang signifikan di Kecamatan Parungkuda terjadi dalam 5 tahun terakhir yakni tahun 2013 hingga tahun 2017, yang diawali dengan berdirinya Alfamart lalu disusul dengan Indomaret dan Yomart. Dengan jumlah Alfamart 7 unit, Indomaret 5 unit,

dan Yomart 1 Unit. Dari tabel 1 di atas terlihat jumlah minimaret dengan label Alfamart lebih banyak jumlahnya daripada label Indomaret dan Yomart.

Banyaknya jumlah Minimarket di Kecamatan Parungkuda diperparah lagi dengan lokasi dari beberapa minimarket yang saling berdekatan dan berdampingan dengan pedagang warung tradisional yang hampir kalah dari segala aspek, mulai dari aspek kenyamanan, pelayanan hingga kelengkapan barang.

Berikut fenomena keberadaan minimarket yang berdampak pada menurunnya pendapatan warung tradisional di Kecamatan Parungkuda :



Sumber : diolah 2019

**Gambar 1.1**  
**Tingkat Modal Dan Pendapatan Setelah Dan Sebelum Adanya Minimarket**  
**Di Kecamatan Parungkuda**

Berdasarkan grafik diatas, pendapatan pedagang warung tradisional sebelum dan sesudah ada minimarket di Kecamatan Parungkuda menunjukkan terdapat

perubahan pendapatan pedagang warung tradisional setelah ada minimarket. Keadaan ini terlihat dari rata-rata jumlah pendapatan pedagang warung tradisional sebelum ada minimarket yaitu sebesar Rp. 5.610.000/bulan, kemudian rata-rata jumlah pendapatan yang diperoleh setelah ada minimarket yaitu sebesar Rp 4.390.000/bulan. Bila di rata-ratakan mengalami selisih jumlah pendapatan sebesar Rp. 1.220.000/bulan dengan kata lain dengan adanya minimarket menurunkan jumlah pendapatan pedagang warung tradisional sebesar Rp. 1.220.000/bulan.

Sedangkan modal kerja pedagang warung tradisional sebelum dan sesudah ada minimarket diKecamatan Parungkuda, menunjukkan terdapat penurunan modal kerja setelah ada minimarket, penurunan modal kerja tersebut berdampak terhadap pendapatan warung tradisional. Keadaan ini terlihat dari rata-rata modal kerja yang dikeluarkan oleh pedagang warung tradisional sebelum ada minimarket yaitu sebesar Rp.4.236.667/bulan, kemudian rata-rata modal kerja yang dikeluarkan setelah ada minimarket yaitu sebesar Rp 3.610.000/bulan. Dari grafik diatas juga dapat disimpulkan bahwa semakin besar modal kerja yang dimiliki oleh warung tradisional, maka pendapatan yang akan diperoleh menjadi lebih besar, begitupun sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Keberadaan Minimarket Dan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Warung Tradisional Di Kecamatan Parungkuda”**.



## **1.2 IDENTIFIKASI MASALAH DAN RUMUSAN MASALAH**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka penulis mengidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Terdapat ketidak sesuaian antara peraturan daerah kabupaten sukabumi No 3 tahun 2017 dengan penerapan.
2. Menurunnya tingkat pendapatan warung tradisional dengan adanya minimarket.
3. Pedagang memerlukan modal yang besar untuk menghasilkan pendapatan yang besar.
4. Pendapatan warung tradisional yang dipengaruhi oleh modal kerja dan keberadaan minimarket.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, indentifikasi masalah dan berdasarkan fenomena yang ada maka pada penelitian ini, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan minimarket di kawasan Stasiun Kereta Api Parungkuda
2. Bagaimana modal kerja yang digunakan oleh pedagang warung tradisional di kawasan Stasiun Kereta Api Parungkuda
3. Bagaimana pendapatan pedagang warung tradisional di kawasan Stasiun Kereta Api Parungkuda

4. Apakah pengaruh keberadaan minimarket dan modal kerja terhadap pendapatan warung tradisional di kawasan Stasiun Kereta Api Parungkuda

### **1.3 TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Maksud diadakannya penelitian ini untuk mendapatkan data maupun informasi yang relevan dengan masalah yang diidentifikasi. Dengan maksud tersebut maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberadaan minimarket di kawasan Stasiun Kereta Api Parungkuda
2. Untuk mengetahui modal kerja yang digunakan oleh pedagang warung tradisional di kawasan Stasiun Kereta Api Parungkuda
3. Untuk mengetahui pendapatan pedagang warung tradisional di kawasan Stasiun Kereta Api Parungkuda
4. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan minimarket dan modal kerja terhadap pendapatan warung tradisional di kawasan Stasiun Kereta Api Parungkuda

#### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Kegunaan Teoritis
  - a. Bagi pembaca, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan mengenai pengaruh keberadaan minimarket dan modal kerja terhadap pendapatan warung tradisional.

- b. Bagi peneliti lain, bahwa penelitian ini dapat di gunakan untuk menambah pengetahuan dan untuk meneliti lebih lanjut dengan menggunakan variable lain.
  - c. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk sarana pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Kegunaan Praktis
- a. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi dengan keberadaan minimarket yang semakin berkembang.
  - b. Bagi pemerintah, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan kebijakan atau ijin pendirian minimarket yang baru.

\